

## Studi Etnografi Tentang Budaya Latihan Klub Bola Voli Di Daerah Perkotaan

---

Utami Dewi<sup>1</sup>, Dwi Hartanto<sup>2</sup>, Muhammad Yapi Ramadhan<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Pendidikan Jasmani, FPOK, Universitas PGRI Pontianak

<sup>3</sup>Mahasiswa Pendidikan Jasmani, FPOK, Universitas PGRI Pontianak  
Jalan Ampera, No. 88, Pontianak, Kalimantan Barat

<sup>2</sup>E-mail: [dwhartanto308@gmail.com](mailto:dwhartanto308@gmail.com)

### Abstrak

Studi ini adalah studi etnografi yang bertujuan untuk mengklarifikasi dan memahami budaya pelatihan di klub bola voli perkotaan. Fokus utama dari penelitian ini adalah studi tentang nilai-nilai, kebiasaan, interaksi sosial, dan dinamika internal, membentuk pola pelatihan anggota klub dan moralitas pekerjaan. Metode menggunakan pendekatan etnografi partisipan subyek penelitian pada klub bola voli Posela di wilayah perkotaan dengan teknik pengambilan data menggunakan teknik wawancara mendalam dan dokumentasi selama periode waktu tertentu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya pelatihan klub bola voli membentuk solidaritas antar anggota baik antar pemain, pemain sama pelatih maupun pelatih dan orang tua. Selain itu penelitian menemukan adanya kompetisi internal untuk membentuk mental antara senior dengan junior. Penelitian yang dilakukan diharapkan klub berkontribusi dalam membudayakan olahraga masyarakat khususnya olahraga bola voli di Kalimantan Barat.

**Kata Kunci:** etnografi, budaya latihan, bola voli, klub olahraga, daerah perkotaan

### Abstract

*This study is an ethnographic study that aims to clarify and understand the training culture in an urban volleyball club. The main focus of this research is the study of values, habits, social interactions, and internal dynamics, shaping the training patterns of club members and work morality. The method used an ethnographic approach to research subjects at the Posela volleyball club in urban areas with data collection techniques using in-depth interviews and documentation over a certain period of time. The results of the study indicate that the volleyball club's training culture forms solidarity among members, both between players, players with coaches, coaches and elders. In addition, the study found the existence of internal competition to shape the mentality between seniors and juniors. The research conducted is expected to contribute to the club's contribution to cultivating community sports, especially volleyball in West Kalimantan.*

Keywords: ethnography, exercise culture, volleyball, sports clubs, urban areas

---

## PENDAHULUAN

Olahraga bola voli merupakan salah satu cabang olahraga yang cukup populer di kalangan masyarakat Indonesia, baik di daerah pedesaan maupun perkotaan (Bumburo, et al. 2023). Di daerah perkotaan, perkembangan klub-klub bola voli menunjukkan dinamika yang menarik, tidak hanya dari aspek prestasi olahraga,

tetapi juga dari sisi budaya, interaksi sosial, dan identitas kelompok. Klub bola voli bukan hanya tempat latihan fisik, tetapi juga menjadi ruang sosial tempat terjadinya proses pembentukan nilai, norma, dan budaya kolektif yang khas hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Abidin, Sosial, and Komunitas, 2025).

Budaya latihan dalam sebuah klub bola voli di kota mencerminkan banyak aspek kehidupan sosial anggotanya, seperti kedisiplinan, solidaritas, persaingan, hingga penggunaan teknologi dan media sosial dalam menunjang latihan hal tersebut senada dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kartika 2019) bahwa olahraga dapat meningkatkan kedisiplinan siswa. Lingkungan perkotaan yang cenderung heterogen dan kompetitif juga memberikan pengaruh signifikan terhadap gaya berlatih, pola komunikasi antar anggota, serta cara klub membangun identitasnya di tengah masyarakat urban hal serupa penelitian yang dilakukan oleh (Rakhmaniar 2024) bawah lingkungan dapat mempengaruhi komunikasi seseorang. Fenomena ini menjadikan budaya latihan klub bola voli sebagai objek yang menarik untuk dikaji secara etnografis, yakni dengan menelusuri pengalaman, praktik, dan makna yang dibentuk oleh para anggotanya dalam kehidupan sehari-hari.

Etnografi adalah bagian dari antropologi yang digunakan untuk menggambarkan, menjelaskan, dan menganalisis unsur-unsur kebudayaan dari suatu masyarakat atau suku (Upt-pmk-soshum-its and Komunikasi-fisib-utm 2016). Dalam kegiatannya, etnografi memberikan penjelasan yang rinci mengenai cara berperilaku dan cara berpikir yang sudah menjadi kebiasaan pada orang yang diperhatikan. Penjelasan ini ditulis dalam bentuk teks, foto, gambar, atau video.

Studi etnografi memungkinkan peneliti untuk masuk lebih dalam ke dalam dunia sosial para atlet, pelatih, dan pengurus klub, sehingga dapat memahami bagaimana budaya latihan dibentuk, dipertahankan, dan diwariskan (Pendidikan et al. 2023). Selain itu, pendekatan ini juga mampu mengungkap bagaimana klub bola voli di daerah perkotaan beradaptasi terhadap perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi yang cepat, serta bagaimana nilai-nilai tertentu seperti profesionalisme, sportivitas, dan kebersamaan ditanamkan melalui praktik latihan.

Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang dinamika budaya dalam klub olahraga

di kota, khususnya bola voli, yang selama ini lebih sering dikaji dari sisi teknis dan prestasi semata. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu sosial, khususnya dalam kajian budaya olahraga, serta menjadi referensi bagi pelatih, pembina klub, dan pengambil kebijakan dalam merancang program latihan yang lebih sensitif terhadap konteks sosial dan budaya.

## **METODE**

Penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode penelitian etnografi. Metode penelitian etnografi melibatkan pendalaman diri dalam lingkungan budaya tertentu untuk memahami perilaku, kepercayaan, dan praktik sekelompok orang dari sudut pandang mereka sendiri. Penelitian etnografi adalah teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data untuk studi etnografi. Metode ini adalah cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh pengetahuan tentang latar sosial yang diteliti dan memanfaatkan sudut pandang partisipan (Sari et al. 2023). Tiga metode etnografi utama adalah observasi partisipan, wawancara, dan penelitian arsip (Mukhamad Fathoni, 2019). Biasanya, peneliti menggunakan semua atau gabungan dari semua metode etnografi ini untuk mengumpulkan data untuk studi mereka. Partisipasi dalam penelitian ini adalah pelatih dan atlet

Teknik analisis data adalah cara untuk mencari dan mengatur dengan rapi catatan hasil pengamatan, wawancara, dan lainnya agar peneliti bisa lebih memahami permasalahan yang diteliti (Nasution 2016). Hasilnya disajikan sebagai temuan yang bisa dibaca oleh orang lain. Data tersebut dijelaskan secara rinci agar memberikan gambaran yang jelas sesuai dengan kondisi nyata di lapangan. Proses analisis data yang digunakan peneliti adalah analisis kualitatif, dengan metode etnografi dan deskriptif untuk dianalisis. Peneliti menarik kesimpulan berdasarkan standar atau kriteria yang telah ditentukan sendiri. Dengan demikian, peneliti dapat menggambarkan temuan-temuan yang ada dan membuat kesimpulan yang akurat terkait. Studi Etnografi Tentang Budaya Latihan Klub Bola Voli di Daerah Perkotaan.

Miles dan Haberman (1992: hal 20) dalam jurnal (Sustiyo Wandu Tri Nurharsono, 2013) menyatakan bahwa dalam analisis data kualitatif, prosesnya dilakukan secara interaktif dan terus menerus hingga selesai. Aktivitas dalam analisis data meliputi empat tahap, yaitu: (1) mengumpulkan data, (2) mereduksi data, (3) menyajikan data, dan (4) menyimpulkan serta memverifikasi hasil.

Lokasi penelitian Penelitian yang dilakukan dengan judul "Studi Etnografi tentang Budaya Latihan Klub Bola Voli Di Daerah Perkotaan" tersebut di wilayah kota Pontianak tepatnya di Club Posela Pontianak. Studi ini secara kualitatif diklasifikasikan sebagai topik penelitian pihak yang dapat ditargetkan oleh penelitian atau sumber memberikan informasi. Subyek dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah pelatih, atlet dan orang tua dalam lingkungan klub Posela Pontianak.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Setelah memperoleh data penelitian berupa respons dari wawancara partisipan, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis tekstur. Penelitian ini menyelenggarakan pertemuan untuk mendiskusikan setiap analisis data guna menilai tingkat validitas data yang telah dikumpulkan sebelumnya. Kajian ini bertujuan menggali budaya di klub bola voli terkait proses pembentukan identitas, sesuai dengan fokus penelitian.

Hasil temuan pada klub bola voli setelah diadakan wawancara terlihat pada latihan inti dijadwalkan tiga kali dalam sepekan, yakni pada hari Senin, Rabu, dan Jumat dengan pola latihan passing atas atau bawah bagi pemula hal tersebut sesuai dengan jurnal (Munawar, Abady, and Tanjung 2017). Pola latihan ini dipandang ideal karena cukup untuk menjaga kondisi fisik, melatih keterampilan teknik, dan memperkuat kerja sama tim tanpa membuat pemain terlalu terbebani. Terlebih lagi, sebagian besar pemain masih berstatus pelajar atau mahasiswa sehingga jadwal yang tidak terlalu padat membantu mereka menyeimbangkan aktivitas sekolah dan latihan.

Selain latihan reguler, dulunya Porsela juga memiliki program tambahan di hari Sabtu berupa kegiatan renang bersama. Renang dipilih sebagai variasi latihan

yang bermanfaat bagi penguatan fisik, terutama dalam aspek daya tahan dan pernapasan. Latihan di air juga melatih otot tubuh secara menyeluruh sehingga mendukung performa pemain di lapangan. Selain itu, variasi ini mampu mencegah kejenuhan dari rutinitas latihan yang hanya dilakukan di lapangan voli.

Pola latihan yang bervariasi ini menunjukkan adanya keseriusan dalam proses pembinaan. Tidak hanya teknik permainan yang diperhatikan, tetapi juga aspek fisik dan mental pemain. Kombinasi latihan di lapangan, renang, dan jogging menciptakan keseimbangan yang mendukung perkembangan atlet secara menyeluruh. Dengan pendekatan ini, Porsela berusaha membentuk atlet yang tangguh baik dalam keterampilan maupun daya tahan.

Program latihan ini juga memperlihatkan bahwa tujuan Porsela tidak hanya sebatas mencetak prestasi jangka pendek. Dengan mengutamakan kebugaran dan kesehatan pemain melalui variasi kegiatan, klub ini membangun fondasi jangka panjang bagi perkembangan atlet. Pendekatan tersebut sejalan dengan prinsip pembinaan olahraga modern, di mana keberhasilan dalam kompetisi hanya bisa tercapai apabila pemain memiliki kondisi fisik dan mental yang stabil.

Dengan adanya rutinitas yang sudah berjalan, Porsela berhasil menanamkan sistem latihan yang tidak hanya menjaga eksistensi klub, tetapi juga menyiapkan pemain untuk mencapai prestasi di masa depan. Pola ini menjadi modal penting bagi kelanjutan pembinaan, karena dari rutinitas yang konsisten inilah nantinya bisa terlihat dampak langsung terhadap perkembangan kemampuan pemain dan pencapaian klub dalam ajang kompetisi yang diikuti.

Disamping program latihan yang sudah rutin dilaksanakakan klub posela, hasil temuan mengungkap lain adanya sistem senioritas di Porsela tidak dimaknai secara negatif. Jika di beberapa tempat senioritas sering dikaitkan dengan dominasi, di Porsela hal ini justru diposisikan sebagai bimbingan. Senior membantu membentuk karakter pemula, bukan menekan mereka. Dengan demikian, sistem ini lebih mirip budaya gotong royong, di mana yang kuat menolong yang lemah, dan yang berpengalaman mendampingi yang baru (Kartika 2019). Budaya ini mencerminkan nilai-nilai sosial khas masyarakat Indonesia. Prinsip kekeluargaan, saling membantu, dan solidaritas tercermin dalam interaksi antara senior dan junior. Hal ini memperlihatkan bahwa

olahraga tidak hanya membentuk keterampilan fisik, tetapi juga menjadi ruang untuk melestarikan budaya sosial yang sudah mengakar di masyarakat.

Sistem ini berjalan seperti rantai sosial yang terus berlanjut. Pemula dibimbing oleh senior, lalu ketika mereka naik tingkat, mereka juga akan membimbing generasi berikutnya. Pola ini menyerupai sistem budaya lokal yang berbasis regenerasi, di mana pengetahuan, nilai, dan tanggung jawab diwariskan secara turun-temurun. Dari perspektif sosial, sistem ini menciptakan solidaritas yang kuat. Hal tersebut juga didukan adanya kompetisi internal yang dimana fungsinya untuk melatih mental atlet dan memupuk rasa kehangatan diantara atlet. Sistem ini juga berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial. Senior mengawasi perilaku junior, sedangkan junior menaruh respek pada senior. Dengan adanya hubungan timbal balik, tercipta suasana disiplin dan kepatuhan yang tidak harus dipaksakan. Nilai-nilai budaya hormat kepada yang lebih tua dan saling menjaga antar anggota kelompok pun tercermin dalam praktik ini.

Karakter sosial yang terbentuk melalui sistem ini antara lain disiplin, empati, dan rasa kepedulian. Karakter-karakter tersebut menjadi bekal penting, baik dalam olahraga maupun kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, pembinaan di Porsela tidak hanya mencetak atlet, tetapi juga warga yang berkarakter baik. Dari sisi motivasi, junior merasa lebih semangat ketika didampingi oleh senior. Mereka melihat senior sebagai role model yang harus ditiru. Motivasi ini menular ke semangat berlatih, sehingga perkembangan teknik pun lebih cepat. Inilah salah satu dampak sosial dari sistem senioritas positif yang diterapkan.

Solidaritas terbentuk terjadi karena adanya interaksi yang baik diantar anggota club. Komunikasi yang baik antara pelatih, orang tua atlet, dan pemain. Narasumber menegaskan bahwa komunikasi ini masih berjalan harmonis hingga saat ini, dan menjadi faktor penting yang mendukung keberlangsungan pembinaan. Komunikasi ini memiliki peran penting karena menjadi jembatan antara pelatih dan orang tua. Dalam klub swadaya seperti Porsela, keterbukaan adalah kunci agar semua kebutuhan bisa terpenuhi. Dengan cara ini, orang tua merasa dilibatkan langsung dalam proses pembinaan anak-anak mereka hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Abidin, Sosial, and Komunitas 2025).

Keterlibatan orang tua membuat mereka semakin percaya pada klub. Mereka yakin bahwa Porsela bukan hanya sekadar tempat latihan, melainkan juga wadah pendidikan karakter. Hubungan yang akrab ini menciptakan rasa aman bagi keluarga ketika menitipkan anak mereka. Selain itu, komunikasi juga berkaitan erat dengan kebutuhan finansial klub. Karena Porsela tidak memiliki sponsor besar, biaya latihan atau kompetisi sering kali ditanggung bersama. Dalam situasi seperti ini, pelatih selalu berdiskusi dengan orang tua agar setiap keputusan diambil secara musyawarah. Pola ini menciptakan transparansi yang mencegah timbulnya konflik. Semua pihak tahu apa yang dibutuhkan, bagaimana cara memenuhi kebutuhan tersebut, dan apa dampaknya bagi anak-anak mereka. Transparansi ini kemudian membentuk budaya saling percaya yang kuat.

Berbicara dampak sosial yang timbul di klub Porsela, pola komunikasi ini mempererat hubungan antar keluarga atlet. Klub tidak lagi hanya berisi pelatih dan pemain, tetapi berkembang menjadi sebuah komunitas. Orang tua saling mengenal, berbagi cerita, bahkan ikut terlibat dalam kegiatan klub. Hal ini membangun solidaritas yang tinggi. Ketika ada kebutuhan mendesak, orang tua bahu-membahu untuk membantu. Semangat gotong royong yang menjadi bagian dari budaya lokal Pontianak pun tercermin dalam pola komunikasi ini. Komunikasi yang sehat juga memperkuat motivasi atlet. Mereka melihat bahwa orang tua mereka tidak hanya hadir sebagai penonton, tetapi ikut terlibat dalam proses latihan. Dukungan ini membuat atlet lebih bersemangat dan merasa dihargai.

Selain itu, keterlibatan orang tua menciptakan pola pendidikan yang kolaboratif. Nilai-nilai yang diajarkan pelatih di lapangan selaras dengan dukungan yang diberikan orang tua di rumah. Sinergi ini membantu membentuk karakter atlet secara lebih utuh. Komunikasi yang baik juga berfungsi sebagai benteng dalam menghadapi kendala. Misalnya ketika klub menghadapi keterbatasan dana, masalah dapat diselesaikan dengan dialog, bukan dengan saling menyalahkan. Hal ini membuktikan bahwa keterbukaan mampu menjaga stabilitas organisasi. Selain itu komunikasi Bagi atlet, komunikasi ini memberikan rasa kepastian. Mereka tahu bahwa pelatih dan orang tua berada dalam satu jalur, sehingga tidak ada perbedaan sikap yang membingungkan. Hal ini memperkuat fokus mereka dalam berlatih.

Pola komunikasi ini juga menjelaskan mengapa Porsela bisa bertahan lama meski dengan sistem swadaya. Dukungan yang lahir dari komunikasi membuat klub memiliki sumber daya sosial yang kuat, meskipun sumber daya finansial terbatas.

Secara keseluruhan, komunikasi antara pelatih, orang tua, dan atlet bukan hanya menjadi sarana koordinasi, tetapi juga membentuk budaya kebersamaan. Pola ini menunjukkan bahwa pembinaan olahraga dapat berjalan baik jika dilandasi keterbukaan, rasa saling percaya, dan solidaritas. Dengan demikian, pengalaman Porsela memperlihatkan bahwa komunikasi yang sehat mampu menopang keberlangsungan klub selama lebih dari satu dekade. Hal ini menegaskan bahwa olahraga tidak hanya tentang latihan fisik, tetapi juga tentang membangun jejaring sosial dan budaya yang kuat.

Hasil penelitian juga menemukan adanya penggunaan teknologi, media sosial dan modernitas dalam budaya latihan. Media sosial menjadi salah satu faktor penting yang mendorong transformasi tersebut. Melalui platform seperti YouTube, Instagram, maupun forum daring, pelatih bisa mengakses beragam konten terkait strategi, teknik, dan pola latihan. Bagi mereka yang sebelumnya hanya mengandalkan pengalaman pribadi, informasi dari media sosial menjadi tambahan bekal yang dapat langsung dipraktikkan dalam sesi latihan. Perkembangan teknologi di era modern memberikan dampak besar terhadap dunia olahraga, termasuk pembinaan di klub Porsela. Media sosial menjadi medium penting yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai ruang berbagi pengetahuan dan strategi latihan. Perubahan ini membuat pola pembinaan di Porsela semakin dinamis dan mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman.

Selain sebagai alat berbagi, media sosial juga berperan sebagai sumber referensi yang sangat luas. Pelatih dapat memperoleh informasi dari berbagai klub, baik di Pontianak maupun di luar kota. Unggahan berupa video latihan yang disebarakan melalui platform digital kemudian menjadi acuan yang dapat diadaptasi sesuai dengan kebutuhan klub. Hal ini memperlihatkan terjadinya transfer pengetahuan lintas daerah tanpa hambatan ruang.

Bagi orang tua atlet, dokumentasi di media sosial menjadi bukti konkret bahwa anak-anak mereka dilibatkan dalam kegiatan yang sehat dan terarah. Hal ini

menumbuhkan rasa percaya dan dukungan penuh terhadap program pembinaan klub. Hubungan yang harmonis antara pelatih, atlet, dan orang tua semakin kokoh berkat keterbukaan informasi yang dihadirkan melalui media digital. Penggunaan media sosial dalam pembinaan dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi terhadap modernitas. Klub yang dulunya hanya dikenal di lingkup lokal kini dapat memperluas jangkauan hingga ke luar daerah. Identitas klub terbentuk tidak hanya melalui prestasi, tetapi juga melalui kehadiran digital yang memperkuat citra di mata masyarakat luas. Berbicara lebih jauh, media sosial turut memperkuat budaya swadaya yang telah lama dijalankan di Porsela. Dengan memanfaatkan platform gratis, klub tetap mampu menunjukkan eksistensinya meskipun tanpa dukungan dana besar. Kreativitas dalam mengelola konten menjadi modal utama untuk menjaga kontinuitas pembinaan.

Aspek budaya juga terlihat jelas dalam keterlibatan komunitas. Publikasi konten digital mengikat pelatih, atlet, orang tua, dan masyarakat dalam satu ekosistem. Rasa memiliki terhadap klub semakin kuat, sehingga tercipta solidaritas sosial yang mendukung keberlangsungan pembinaan. Nilai gotong royong dan kebersamaan yang menjadi bagian dari budaya lokal semakin tampak melalui aktivitas digital ini. Fenomena ini menunjukkan bahwa digitalisasi mampu mempersempit jarak antara pusat dan daerah. Pelatih lokal dapat mengakses metode modern yang sebelumnya hanya dimiliki klub besar. Dengan begitu, atlet Porsela mendapat kesempatan yang sama untuk berkembang meski berada dalam keterbatasan.

Dari sudut pandang pelatih, media sosial juga memperluas ruang refleksi dan evaluasi. Konten yang diunggah bisa dijadikan bahan kajian ulang untuk memperbaiki metode latihan. Dengan demikian, media sosial tidak hanya bersifat konsumtif, tetapi juga produktif dalam meningkatkan kualitas kepelatihan. Lebih dari sekadar alat komunikasi, media sosial telah menjadi bagian dari budaya olahraga di Porsela. Modernitas tidak menggantikan nilai lokal, melainkan memperkaya cara pembinaan yang telah ada. Sinergi antara pengalaman tradisional dan referensi modern menjadi kunci keberhasilan klub dalam menghadapi tantangan zaman.

Penerapan teknologi yang mengikuti perkembangan zaman seperti media sosial juga membuat ilmu kepelatihan lebih mudah dijangkau. Pelatih di daerah tidak lagi harus menunggu seminar resmi untuk mendapatkan pengetahuan baru. Cukup dengan gawai, mereka bisa mencari referensi dan menyesuaikannya dengan kondisi atlet di klub. Hal ini mempercepat penyebaran pengetahuan dan memperluas kesempatan bagi pelatih lokal untuk meningkatkan kualitas pembinaan. Walau demikian, tidak semua informasi yang beredar di media sosial bisa diterapkan begitu saja. Diperlukan kemampuan kritis dari pelatih untuk memilih materi yang sesuai dengan kemampuan atlet dan situasi klub. Jika informasi diterapkan tanpa pemahaman, bisa muncul kesalahan dalam pembinaan. Oleh karena itu, pelatih berperan sebagai penyaring utama agar informasi yang digunakan tepat sasaran.

Manfaat nyata dari media sosial juga terlihat pada transfer teknik latihan. Beberapa metode yang sebelumnya hanya digunakan di level profesional kini dapat dipelajari oleh pelatih lokal. Hal ini membuka peluang bagi atlet di daerah untuk mencoba pendekatan yang lebih modern, meskipun fasilitas masih terbatas. Dengan begitu, kesenjangan antara sistem tradisional dan modern perlahan bisa berkurang. Selain manfaat teknis, media sosial juga memiliki pengaruh pada aspek motivasi. Banyak konten yang menampilkan kisah inspiratif atlet maupun program latihan dari luar negeri. Hal ini tidak hanya menginspirasi pelatih, tetapi juga membangkitkan semangat para atlet untuk berlatih lebih giat. Dalam konteks Porsela, tambahan motivasi ini menjadi energi positif untuk mempertahankan konsistensi latihan. Pengetahuan dasar tetap menjadi fondasi utama dalam kepelatihan. Pemahaman mengenai teknik dasar, latihan fisik, dan strategi permainan tidak boleh ditinggalkan, karena justru menjadi pijakan untuk mengembangkan variasi dari informasi baru. Perpaduan antara dasar yang kuat dan inovasi modern akan menghasilkan pembinaan yang lebih terarah.

#### **PEMBAHASAN.**

Pembahasan ini menyatukan temuan penelitian dengan konsep teoretis serta konteks sosial. Praktik latihan di klub bola voli perkotaan menunjukkan gagasan habitus dari Bourdieu dalam jurnal (Sejarah and Humaniora

2023), di mana kegiatan tersebut membangun modal sosial yang memungkinkan pemain menyesuaikan diri dengan ritme kehidupan urban yang bergerak cepat. Solidaritas yang kuat bertentangan dengan kesendirian yang lazim di area metropolitan, sehingga klub voli berfungsi sebagai "kelompok kecil" yang memperkuat kesejahteraan psikologis anggotanya. Pendekatan ini selaras dengan penelitian etnografi olahraga, seperti yang dilakukan Wheaton dalam menguraikan subkultur ekstrem. Keberadaan kelompok kecil diperkotaan agar solidarita atau untuk memperkuat persaudaraan antar atlet klub tersebut membentuk sebuah kompetisi internal yang diikuti oleh semua atlet dalam sebuah klub tersebut. Struktur hierarki dan persaingan menunjukkan dampak sistem kapitalisme di lingkungan perkotaan, di mana para pemain mengembangkan kemampuan seperti kepemimpinan dan kolaborasi tim, yang akan sangat berharga saat mereka memasuki dunia kerja nanti.

#### **SIMPULAN**

Studi etnografi ini mengungkapkan bahwa budaya latihan di klub bola voli perkotaan merupakan perpaduan antara solidaritas, kompetisi, dan kemampuan menyesuaikan diri yang memungkinkan pemain menghadapi tantangan kehidupan urban. Temuan penelitian ini menyoroti peran olahraga dalam membangun identitas sosial. Rekomendasi yang disampaikan meliputi perlunya klub lebih terbuka terhadap anggota baru, serta pemerintah yang dapat meningkatkan bantuan untuk sarana latihan di daerah kota. Penelitian ini menawarkan pemahaman mendalam tentang etnografi olahraga di Indonesia, sekaligus mendorong kajian lanjutan terkait pengaruh urbanisasi terhadap budaya fisik.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abidin, Dindin, Solidaritas Sosial, and Interaksi Komunitas. 2025. "PENGARUH OLAHRAGA BOLA VOLI." 8: 3512–17.
- Bumburo, Bandung, Saharuddin Ita, Tery Wanena, Yos Wandik, and Miftah Fariz Prima Putra. 2023. "Permainan Bola Voli: Sebuah Tinjauan Konseptual." *Multilateral: Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga* 22(4): 38. doi:10.20527/multilateral.v22i4.16467.
- Kartika, Cahyaning. 2019. "Meningkatkan Disiplin Siswa Melalui Kegiatan

- Ekstrakurikuler Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 7(4): 3101–10. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/28145>.
- Mukhamad Fathoni, M.Pd.I. 2019. *Jurnal Keperawatan Teknik Pengumpulan Data Penelitian*.
- Munawar, Ahmad Al, Andi Nur Abady, and Khaira Ulfa Tanjung. 2017. “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Passing Atas Bola Voli Melalui Variasi Pembelajaran Pada Siswa Kelas Xi Mas Yaspi Labuhan Deli.” *Jurnal Ilmiah STOK Bina Guna Medan* 5(2): 13–17.
- Nasution, Hanni Fadlilah. 2016. “Instrumen Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif (2016).” *Al-Masharif: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Keislaman* 4(1): 59–75.
- Pendidikan, Jurusan, Olahraga Program, Studi Pendidikan, Kesehatan D A N Rekreasi, Fakultas Olahraga, D A N Kesehatan, and Universitas Pendidikan Ganesha. 2023. “Studi Etnografi Permainan Tradisional Megangsingan Di Desa Pedawa Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng.” 11(2): 185–89.
- Rakhmaniar, Almadina. 2024. “Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Pola Komunikasi Remaja Di Perkotaan: (Studi Kualitatif Pada Remaja Dikota Bandung).” (1): 11–25.
- Sari, Meisy Permata, Adi Kusuma Wijaya, Bagus Hidayatullah, Rusdy A Sirodj, and Muhammad Win Afgani. 2023. “Penggunaan Metode Etnografi Dalam Penelitian Sosial.” *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer* 3(01): 84–90. doi:10.47709/jpsk.v3i01.1956.
- Sejarah, Jurnal Pendidikan, and Riset Sosial Humaniora. 2023. “No Title.” 6.
- Sustiyo Wandi □□ Tri Nurharsono, Agus Raharjo. 2013. “Pembinaan Prestasi Ekstrakurikuler Olahraga Di Sma Karangturi Kota Semarang.” *Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreations* 2(8): 524–35.
- Upt-pmk-soshum-its, Windiani, and Farida Nurul R Prodi Komunikasi-fisib-utm. 2016. “Menggunakan Metode Etnografi Dalam Penelitian Sosial \*).” 9(2): 87–92.